

Penerapan Komunikasi Interpersonal UPTD PPA Kota Makassar dalam Melakukan Mediasi Terhadap Anak Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga

Ayu Lestari

ayulestariar130@gmail.com
Universitas Muslim Indonesia

Kasma F. Amin

kasma.amin@umi.ac.id
Universitas Muslim Indonesia

Muhammad Idris

muhammad.idris@umi.ac.id
Univesitas Muslim Indonesia

Abstrak: Skripsi ini bertujuan untuk 1) mengetahui Penerapan komunikasi interpersonal UPTD PPA terhadap anak korban kekerasan dalam rumah tangga., 2) mengetahui mediasi yang dilakukan mediasi UPTD PPA terhadap anak korban kekerasan dalam rumah tangga. Penelitian ini berlangsung selama satu bulan dan berlokasi di UPTD PPA Kota Makassar dengan informan sebanyak 6 (enam) orang dimana kepala UPTD PPA, Tim Reaksi Cepat UPTD PPA Kota Makassar 3 Orang, Anak Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga 2 Orang. Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, penerapan komunikasi UPTD PPA menggunakan komunikasi interpersonal dengan menggunakan beberapa aspek pokok yang harus diperhatikan dalam menerapkan komunikasi jenis ini, yaitu tatap muka, mendengarkan, keterbukaan, kepekaan, dan umpan balik secara langsung. Sementara proses mediasi yang digunakan UPTD PPA ada empat tahap. Tahap pertama, menjelaskan fungsi, peran dan ketentuan saat mediasi berlangsung. Tahap kedua, mengklarifikasi masalah dan menyusun agenda tersebut seperti mengidentifikasi topik permasalahan yang akan di bahas dalam proses perundingan. Tahap ketiga menganalisa pilihan penyelesaian permasalahan. Tahap keempat, menyetujui hasil dari mediasi dan tidak dapat di ganggu gugat.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Komunikasi Interpersonal, Keluarga, Anak Yang Mengalami KDRT, mediasi, UPTD PPA kota Makassar.

Abstract: This thesis aims to 1) find out the application of UPTD PPA interpersonal communication to child victims of domestic violence., 2) find out the mediation carried out by UPTD PPA mediation for child victims of domestic violence. This research lasted for one month and was located at the UPTD PPA Makassar City with 6 (six) informants where the UPTD PPA head, the UPTD PPA Makassar City Quick Response Team 3 people, 2 child victims of domestic violence. This type of research is descriptive qualitative research. The data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The results of the study show that the implementation of UPTD PPA

communication uses interpersonal communication using several main aspects that must be considered in implementing this type of communication, namely face-to-face, listening, openness, sensitivity, and direct feedback. While the mediation process used by the UPTD PPA has four stages. The first stage, explaining the functions, roles and conditions during mediation. The second stage, clarifying the problem and compiling the agenda such as identifying the problem topics to be discussed in the negotiation process. The third stage analyzes the options for solving the problem. The fourth stage, agreeing to the results of mediation and cannot be contested.

Keywords: *Communication patterns, interpersonal communication, families, children who experience domestic violence, mediation, UPTD PPA Makassar city.*

PENDAHULUAN

Anak adalah titipan dan anugerah dari Tuhan yang maha esa yang dan dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Anak merupakan makhluk social seperti juga orang dewasa, yang membutuhkan orang lain untuk dapat mengembangkan kemampuannya terutama orang tua. Anak lahir dengan segala kelemahan sehingga tanpa orang lain tidak mungkin ia dapat mencapai taraf kemanusiaan yang normal. Perkembangan anak membutuhkan pemeliharaan kasih sayang dan tempat bagi perkembangannya. Anak juga mempunyai perasaan, pikiran, kehendak tersendiri yang semuanya itu merupakan totalitas psikis dan sifat sifat serta struktur yang berlainan pada tiap-tiap fase perkembangan pada masa anak-anak.

Kekerasan pada anak (child abuse) diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan satu individu terhadap individu lain. Dari data kekerasan terhadap anak setiap tahun di UPTD PPA kota Makassar mengalami peningkatan, tahun ini 2022 tercatat sudah 774 orang anak yang mengalami kekerasan. Kasus-kasus kekerasan pada anak dapat berupa kekerasan fisik, tertekan secara mental, kekerasan seksual, pedofilia, trafficking, bahkan di pekerjaan sebagai PSK (Pekerja Seks Komersial) dan kasus perceraian. Secara umum faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga dapat di golongkan menjadi dua factor, antara lain factor eksternal dan factor internal.

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang datang dari luar diri pelaku kekerasan. misalnya kesulitan ekonomi yang berkepanjangan, atau salah satu dari keluarga terkena PHK (Pemutusan Hubungan Kerja), terjadinya perselingkuhan dalam keluarga atau ditinggalkan oleh pasangan atau kejadian lainnya.

Sedangkan faktor internal adalah faktor yang bersumber pada kepribadian diri dalam diri perilaku itu sendiri yang menyebabkan seseorang mudah terprovokasi (dipengaruhi) melakukan tindak kekerasan meskipun masalah yang dihadapinya tersebut relative kecil, dalam keluarga dan itu bisa berasal dari anak, orang tua (suami atau istri) atau. Kekerasan terhadap anak adalah perbuatan yang membuat seorang anak tersiksa baik itu secara fisik, seksual, maupun psikologis. Masyarakat pada umumnya banyak mengartikan bahwa kekerasan terhadap anak itu hanya semata kekerasan fisik.

Kekerasan dalam rumah tangga terhadap anak bukanlah kasus yang jarang terjadi. Keluarga atau orang yang terdekat dengan anak justru merupakan pelaku kekerasan paling dominan terhadap anak. Bahkan kasus kekerasan yang dilakukan

keluarga bisa berakibat fatal bagi anak, seperti pembunuhan, penyiksaan hingga menyebabkan cacat seumur hidup atau bahkan meninggal. Sementara kasus-kasus kekerasan seperti memukul, menendang mencubit dan lain sebagainya mungkin setiap hari terjadi dan sudah dianggap sebagai hal biasa. Masyarakat masih banyak menganggap kekerasan terhadap anak suatu hal yang biasa terjadi dalam satu keluarga. Orang tua tidak sedikit beranggapan bahwa didikan yang keras adalah didikan yang benar. Anaknya adalah hak milik dan tanggung jawabnya, dia berhak melakukan apa saja termasuk dengan memukulnya yang tak jarang menyebabkan anaknya meninggal dunia.

Hal terpenting dalam kasus ini adalah bagaimana kemampuan seorang petugas UPTD PPA Kota Makassar melakukan mediasi terhadap korban kekerasan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak korban kekerasan dalam rumah tangga. Komunikasi adalah hal yang paling lumrah dilakukan dalam memberikan layanan. Namun nilai baik tidaknya sebuah layanan sering kali diukur dari bagaimana cara petugas pemberi layanan dalam berkomunikasi dengan masyarakat. Komunikasi merupakan peran penting bagi manusia untuk dapat berinteraksi dan berhubungan dengan satu sama lainnya. Melalui komunikasi seseorang dapat menyampaikan berbagai hal yang ada dipikirkannya kepada orang lain sehingga mencapai suatu pengertian makna pesan yang sama atau mencapai pemahaman yang komunikator harapkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan tipe penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, dimana peneliti mendeskripsikan dengan wawancara mendalam terhadap objek penelitian. Metode penelitian ini menggunakan teori Self Disclosure, Teori Mendengarkan (listening) dan Teori Penerapan. Serta metode ini menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dan responden. Penelitian kualitatif adalah sebuah penyelidikan tentang masalah sosial berdasarkan pada pengujian sebuah teori yang terdiri dari variabel-variabel, diukur dengan angka, dan dianalisis dengan prosedur statistik untuk menentukan apakah generalisasi prediktif teori tersebut benar. Karena itu, sifat penelitian ini adalah naturalistik dan mendasar atau bersifat kealamiah. Penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan bagaimana penerapan komunikasi interpersonal UPTD PPA dalam melakukan mediasi terhadap anak korban kekerasan dalam rumah tangga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan komunikasi interpersonal UPTD PPA terhadap anak korban kekerasan dalam rumah tangga

Kasus kekerasan pada anak dalam rumah tangga yang dilaporkan kepada Unit Pelaksana Teknis Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) yang kemudian ditindak lanjuti dengan dilakukannya penanganan kasus (mediasi). Pada proses inilah petugas UPTD PPA dan korban berhadapan dan berkomunikasi langsung secara tatap muka (face to face). Seperti yang dikatakan bapak Muslimin selaku kepala UPTD PPA

kota Makassar.

"Pada saat ada orang yang melapor kasus semua orang yang ada di kantor UPTD PPA yang bersangkutan harus menerima laporan tersebut, sopan atau tidaknya orang yang datang melapor kita harus tetap melayaninya dengan baik, karna ada orang saking setresnya sampai kita juga di sinisi."

(wawancara pada hari senin 13 juni 2022)

Pada proses ini Unit Pelaksana Teknis Perlindungan Perempuan Dan Anak (UPTD PPA) selaku aparat pemerintah berusaha memahami dan mengerti apa yang dirasakan korban, mengikut apa keinginan korban, sehingga korban dapat terbuka dan menceritakan semua kejadian-kejadian yang korban alami.

Komunikasi adalah hal yang paling lumrah dilakukan dalam memberikan layanan. Namun nilai baik tidaknya sebuah layanan sering kali diukur dari bagaimana cara petugas pemberi layanan dalam berkomunikasi dengan masyarakat. Komunikasi sangat berperan penting bagi manusia untuk dapat berinteraksi dan berhubungan dengan satu sama lainnya. Seperti yang di katakan oleh Ibu Herlina palo staff UPTD PPA saat wawancara yaitu:

"Kita harus berkomunikasi dengan tenang dan sabar saat berhadapan dengan anak korban kekerasan, karena melalui komunikasi, seseorang dapat menyampaikan berbagai hal yang ada dipikirkannya kepada orang lain sehingga mencapai suatu pengertian makna pesan yang sama atau mencapai pemahaman sesuai dengan yang diharapkan oleh komunikator maka pesan tersampaikan dengan baik dan dapat membuat tujuan penyampain pesan seseorang tercapai".

(wawancara pada hari senin 13 juni 2022)

Pendapat lain juga disampaikan oleh Ibu Dr. Hairiah selaku konselor psikolog bantuan hukum dalam UPTD PPA, saat wawancara yaitu:

"Kita juga tidak boleh melupakan sikap ramah menebarkan senyuman agar mereka nyaman terhadap kita saat berbicara tatap muka, karna kebanyakan korban yang datang itu sudah dalam keadaan sudah tidak focus, ada yang dalam kondisi nangis, ketakutan".

(wawancara pada hari senin 13 juni 2022)

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal adalah dengan tersenyum. Jika kamu saja dapat memberikan senyuman pada orang yang kamu temui pertama kali atau bahkan pada orang yang tidak dikenali, tentu tidak akan sulit untuk memberikan senyuman pada rekan-rekan kerja. Sebaliknya, jika kita menunjukkan wajah yang kurang ramah tentu saja orang-orang di sekitar kita akan sungkan

untuk dekat dengan kita. Hal ini akan menghambat dalam komunikasi interpersonal. Jangan biarkan masalah yang dialami menghilangkan senyuman di tempat kerja.

Pendapat lain juga disampaikan oleh Ibu Dr. Hairiah kembali, saat wawancara yaitu:

"Kita juga harus aktif mendengarkan, agar latar belakang dan masalah pokok si korban dapat kita pahami dengan mudah. Karena terkadang yang di butuhkan itu hanya mau didengarkan. Dengan aktif mendengarkan juga kita bisa mendapatkan kepercayaan korban".
(wawancara pada hari senin 13 juni 2022)

Keterampilan mendengarkan secara aktif juga menjadi kunci dalam komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif hanya dapat terjadi secara dua arah karena komunikasi itu bersifat transaksional. Dengan kata lain, komunikasi seperti ini dapat lebih berkembang jika dua belah pihak dalam komunikasi dapat saling memberi umpan balik satu kepada yang lainnya. Adapun yang harus diperhatikan dalam mendengarkan secara aktif adalah kesiapan fisik dan mental dalam kegiatan komunikasi tersebut. Keterlibatan empati dan pikiran yang terbuka dapat menumbuhkan sikap mendengarkan yang aktif. Hal ini juga sekaligus dapat mengatasi tantangan di dalamnya.

Berdasarkan observasi peneliti penerapan komunikasi interpersonal UPTD PPA terhadap anak korban kekerasan dalam rumah tangga di atas, menggunakan beberapa aspek pokok yang harus diperhatikan dalam menerapkan komunikasi jenis ini, yaitu tatap muka, mendengarkan, keterbukaan, kepekaan, dan umpan balik secara langsung. Jadilah partner yang pengertian dan perhatian.

2. Penerapan mediasi UPTD PPA terhadap anak korban kekerasan rumah tangga

Mediasi merupakan tahap kedua yang dilakukan dalam proses penanganan kasus kekerasan. Mediasi merupakan kegiatan penyelesaian sengketa melalui proses perundingan untuk memperoleh kesepakatan Para Pihak dengan dibantu oleh Mediator. Dengan demikian mediasi berarti kegiatan yang mengantarai atau menghubungkan dua hal yang semula terpisah, menjalin hubungan antara dua hal kondisi yang berbeda mengadakan kontak sehingga dua yang semula tidak sama menjadi saling terkait secara positif. Ibu Herlina Palo selaku Tim Reaksi Cepat UPTD PPA mengatakan bahwa:

"Dalam melakukan mediasi kita tetap harus bersikap ramah dan netral sebagai pihak penengah, tidak boleh berpuhak ke pada korban atau pelapr tapi harus bersikap netral saja, kadang kita di anggap pilih kasih sama pihak terlapor".
(wawancara pada hari senin 13 juni 2022)

Mediasi merupakan tahapan dimana pihak UPTD PPA memepertemukan pihak terlapor dan pihak pelapor. Mediasi ini dilakukan untuk mencapai tujuan yang sama. Kedua belah pihak yang sedang berada dalam situasi tidak menemukan kecocokan. Ketidakcocokan itu menjadikan saling bertentangan, saling bermusuhan. Pihak-pihak yang berhadapan itu jauh dari rasa damai, bahkan mungkin berkehendak saling menghancurkan. Keadaan yang demikian itu akan merugikan kedua pihak (atau lebih). Dengan layanan mediasi mediator berusaha mengantarai atau membangun hubungan di antara mereka, sehingga mereka menghentikan dan terhindar dari pertentangan lebih lanjut yang merugi kan semua pihak.

Seperti yang di katakan Bapak Ghofur sebagai konselor/bantuan hukum mengenai penerapan mediasi terhadap korban kekerasan saat wawancara, sebagai berikut:

“Setelah terlapor melakukan klarifikasi atas laporan yang masuk di UPTD PPA, selanjutnya pihak UPTD PPA memberikan jadwal untuk melakukan proses mediasi setelah adanya kesepakatan kedua belah pihak. Tujuan dari mediasi itu sendiri untuk mendapatkan win-win solution.”

(wawancara pada hari senin 13 juni 2022)

Tetapi tidak semua kasus kekerasan dapat ditempuh melalui jalur mediasi Seperti yang dikatakan bapak Haidir selaku mediator dan Tim Reaksi Cepat UPTD PPA, sebagai berikut:

“Mediasi dilakukan unruk mencari solusi yang baik, sengga masalah tidak terlalu Panjang lebar, tetapi kami tidak dapat memediasi kasus kasus yang berat seperti kekerasan seksual, kami tidak mentorelir kasus kasus seksual harus jalur hukum, selebihnya kalua kasus KDRT kasusu penganiayaan ringan bisa di tempuh melalui jalur mediasi.”

(wawancara pada hari senin 13 juni 2022)

Menurut observasi pnelitian, peneliti menyimpulkan bahawa proses mediasi tentunya perlu beberapa tahapan yang harus dilakukan oleh mediator untuk memperlancar jalannya mediasi.

Tahap pertama yaitu mediator melakukan pendekatan diri kepada pihak terlapor dan pihak pelapor dengan cara melakukan perkenalan dan melakukan pendekatan secara emosional dengan pihak pelapor dengan menjelaskan pengertian mediasi dan peran mediator, menjelaskan proses mediasi, menjelaskan aturan dalam melakukan mediasi dan memberikan kesempatan kepada kedua belah pihak untuk bertanya dan menjawabnya.

Seperti yang dikatakan bapak Muslimin selaku kepala UPTD PPA Kota Makassar yaitu:

“Pada saat proses mediasi harus ada mediator sebagai penengah menjelaskan fungsi, peran dan ketentuan saat mediasi berlangsung”.

(wawancara pada hari senin 13 juni 2022)

Tahap kedua yang dilakukan mediator adalah mengklarifikasi masalah dan Menyusun agenda tersebut seperti mengidentifikasi topik permasalahan yang akan di bahas dalam proses perundingan.

Seperti yang dikatakan oleh informan Bapak Abdul Ghofur, S.Sos., SH sebagai berikut:

“pada tahapan ini mediator harus mencari tahu permasalahan antara kedua belah pihak dan menyusun agenda agar dapat mencari tahu akar dari permasalahan yang dialami oleh kedua belah pihak”

(wawancara pada hari senin 13 juni 2022)

Tahap ketiga menganalisa pilihan penyelesaian permasalahan. Bapak Muslimin selaku kepala UPTD PPA Kota Makassar mengatakan bahwa:

“Pada tahapan ini mediator harus membantu kedua belah pihak menentukan untung dan ruginya jika menerima atau menolak suatu pemecahan masalah dan mediator harus mengingatkan kedua belah pihak agar bersikap realistis”.

(wawancara pada hari senin 13 juni 2022)

Tahap akhir yaitu tahap mencapai kesepakatan tahap ini kedua belah pihak telah menyetujui hasil dari mediasi dan tidak dapat di ganggu gugat. Seperti yang dikatakan oleh bapak Muslimin selaku kepala UPT PPA Kota Makassar bahwa:

“Jika kedua belah pihak sudah menyepakati hasil Bersama, maka hasil tersebut tidak dapat di ganggu gugat lagi, jika masih melakukan hal yang sama maka jalur mediasi sudh di tiadakan permasalahan tersebut hanya bisa di tindak lanjuti melalui jalur hukum”.

(wawancara pada hari senin 13 juni 2022)

Pembahasan Penelitian

1. Penerapan Komunikasi Interpersonal UPTD PPA Dalam Melakukan Mediasi Terhadap Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pada Teori *Self Disclosure*

Ada beberapa bentuk komunikasi yang saat ini, salah satunya adalah komunikasi Interpersonal. Dalam kehidupan manusia komunikasi bentuk ini sering digunakan. Komunikasi Interpersonal biasa juga diartikan sebagai komunikasi dua orang. Komunikasi Interpersonal merupakan salah satu faktor yang bisa memberikan pengaruh terhadap konsep diri seseorang. Hal yang tidak kalah pentingnya dari aspek psikologis dalam

komunikasi yaitu pikiran bahwa diri pribadi terletak dalam diri sendiri yang mustahil untuk secara langsung diamati.

Dalam sistem komunikasi Interpersonal, *self disclosure* mempunyai peranan yang sangat penting karena *self disclosure* memberikan peluang untuk mengembangkan pemahaman tentang diri pribadi, pengembangan sikap positif baik diri sendiri maupun orang lain, dan memberikan peluang juga untuk mengembangkan hubungan yang memiliki makna yang berarti dengan orang lain. Melihat begitu pentingnya peran *self disclosure* dalam komunikasi Interpersonal, maka dapat dikatakan bahwa *self disclosure* memiliki pengaruh dalam komunikasi Interpersonal. Adapun pengaruh *self disclosure* dalam komunikasi Interpersonal.

2. Penerapan Komunikasi Interpersonal UPTD PPA Dalam Melakukan Mediasi Terhadap Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pada Teori Penerapan

Dalam sistem komunikasi interpersonal, penerapan sangat berperan penting karena penerapan memberikan suatu perbuatan mempraktekan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.

Seperti yang dilakukan oleh pihak UPTD PPA Kota Makassar dengan melakukan beberapa tahap mediasi untuk mencapai suatu tujuan. Adapun tahapan yang dilakukan UPTD PPA Kota Makassar mulai dari pendekatan diri dengan tujuan menjelaskan proses mediasi agar dapat di pahami oleh kedua pihak dengan dan dapat berlaku adil. Tahap kedua yaitu mengklarifikasi masalah dan menyusun agenda dengan tujuan, mengidentifikasi topik permasalahan yang akan dibahas yang kemudian diperundingan. Tahap ketiga yaitu menganalisa suatu masalah yang terjadi untuk mencari solusi yang adil bagi kedua pihak. Dan yang terakhir terkahir adalah mencapai sebuah kesepakatan terbaik antar kedua belah pihak.

3. Penerapan Komunikasi Interpersonal UPTD PPA Dalam Melakukan Mediasi Terhadap Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pada Teori Mendengarkan.

Berdasarkan observasi peneliti penerapan komunikasi interpersonal UPTD PPA menggunakan beberapa aspek pokok yang harus diperhatikan dalam menerapkan komunikasi jenis ini, yaitu tatap muka, mendengarkan, keterbukaan, kepekaan, dan umpan balik secara langsung.

Komunikasi interpersonal efektif yang di terapkan UPTD PPA Kota Makassar, tidak saja menggunakan komunikasi secara verbal, tetapi dengan mengkombinasi dari seperangkat kemampuan nonverbal, seperti. Proses mendengarkan, kemampuan memberi penekanan tertentu pada momen spesial mitra komunikasi, kapasitas untuk menghargai dan memahami siapa saja yang terlibat dalam komunikasi tersebut.

Pesan-pesan nonverbal sangat berpengaruh terhadap pesan verbal yang

disampaikan UPTD PPA Kota Makassar. Pesan yang disampaikan lewat gerakan tubuh, gerakan mata, ekspresi wajah, cara berpakaian, tata letak ruang, dekorasi, kecepatan dan volume bicara atau bahkan jeda dalam komunikasi dapat dikategorikan sebagai pesan nonverbal yang di terapkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan temuan data melalui proses wawancara observasi langsung melalui beberapa informan dan rujukan dari beberapa teori maka peneliti menyimpulkan tentang Penerapan Komunikasi Interpersonal UPTD PPA Kota Makassar Dalam Melakukan Mediasi Terhadap Anak Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga.

REFERENSI

- Aradea, R. (2021). Bab 9 Dasar Komunikasi Dalam Pendidikan. Teori & Konsep Pedagogik, 170
- Anwar, R., & Cangara, H. (2016). Rintangan komunikasi antar budaya dalam perkawinan dan perceraian etnis Jawa dengan Papua di kota Jayapura (suatu strategi manajemen konflik dalam hubungan interpersonal pasangan suami istri). *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 273-285.
- Faiz, M. I. (2019). Layanan Konseling Pribadi Introvert Agar Bisa Beradaptasi Di Lingkungan Baru Menggunakan Konsep Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 9(1), 35-44.
- Fitriani, D., Haryadi, H., & Rakhmawati, D. (2021). Peranan Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) dalam Memberikan Perlindungan Hukum Terhadap Perempuan dan Anak Korban KDRT. *PAMPAS: Journal of Criminal Law*, 2(2), 104-122.
- Noer, K. U. (2019). Mencegah Tindak Kekerasan pada Anak di Lembaga Pendidikan. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 14(1), 47-66.
- Pribadi, D. (2018). Perlindungan terhadap anak berhadapan dengan hukum. *Jurnal Hukum Volkgeist*, 3(1), 14-25
- Sareong, I. P., & Supartini, T. (2020). Hubungan Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa Terhadap Keaktifan Belajar Siswa di SMA Kristen Pelita Kasih Makassar. *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 29-42.
- Siagian, I. (2018). Peranan Komunikasi Interpersonal Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak Provsu dalam Melakukan Mediasi Terhadap Anak Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga.
- Tambunan, N. (2018). Pengaruh komunikasi massa terhadap audiens. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study (E-Journal)*, 4(1), 24-31.
- Tubbs, Stewart L – Sylvia Moss. (2005). *Human Communication* (terjemahan Deddy Mulyana). Bandung: Rosdakarya.